

BAB IV PEMBAHASAN

A. Biografi Muhammad Quraish Shihab dan Ibnu Katsir

1. Biografi M. Quraish Shihab

Lahir di Sidenreng Rappang (Sidrap) Sulawesi 16 Februrari 1944 Masehi. Merupakan putra keempat dalam urutan dua belas bersaudara dari pasangan suami istri Prof. Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisy.¹ Dikatakan bahwasannya ia berasal dari keluarga keturunan Arab lagi terpelajar. Mendapatkan motivasi awal dan benih dari kecintaannya terhadap bidang studi tafsir berasal dari ayahnya yang mengajak anak-anaknya pada saat mengajar. Melaluinya, diberikan nasihat dimana kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an dan menjalani perkumpulan dan kecintaan al-Qur'an. Sejak berusia enam sampai tujuh tahun diharuskan mengikuti pengajian al-Qur'an dimana itu diajarkan oleh ayahnya sendiri. Dengan cara mengajarkan membaca al-Qur'an, menguraikan sepintas kisah-kisahinya, dimana dari situlah benih dari kecintaan terhadap al-Qur'an akan tumbuh.²

Setelah menyelesaikan dari pendidikan dasarnya di Ujung Padang, beliau melanjutkan pendidikan tingkat menengah di Malang sambil menjadi santri Pondok Pesantren Darul Hadits al-Faqihiyyah yang selama dua tahun yang dibimbing Habib Abdul Qodir Bil Faqih. Pada tahun 1958 berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas dua tsanawiyah al-Azhar. Selanjutnya tahun 1967 mendapatkan gelar strata satu (L.c) fakultas ushuluddin jurusan tafsir dan hadits di Univeritas al-Azhar. Beliau melanjutkan gelar magisternya di fakultas yang sama dan akhirnya pula mendapatkan gellar M.A (1969) dengan tesis spesialisasi tafsir al-Qur'an dengan judul *al-I'jaz at-Tasyri'i li al-Qur'an al-Karim*. Kembali melanjutkan

¹ Afrizal Nur, M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVIII, No. 1 (Januari 2018), 22.

² Bambang Hermawan, Tinjauan atas Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep Ahli Kitab dalam Perkawinan Beda Agama Di Indonesia, *Jurnal Studi Hukum Islam*, Vol. 1, No. 5 (June 2018), 22.

doktoralnya (1980) dan dengan jangka waktu dua tahun meraih kelulusan dengan disertasinya yang berjudul *Nazhm ad-Durrar li al-Baiqa'iy, Tahqiq wa Dirasah*.

Keaktifannya yang sudah ditunjukkan sejak dahulu dalam mempelajari keilmuan dan juga aktif dalam berbagai bidang media dakwah. Sehingga awal karir beliau dipercaya atau mendapatkan amanah jabatan sebagai wakil rektor bidang akademis kemahasiswaan di IAIN Alauddin Makasar. Kemudian beliau juga sempat menjadi Ketua Majelis Ulama' Indonesesia atau yang biasa disebut dengan MUI. Selanjutnya pernah juga menjadi anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama. Bahkan menjadi dosen salah satu fakultas di UIN Syarif Hidaytullah, Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII, duta besar Mesir-Somalia-Djibouti, dan menjadi Anggota Dewan Syariah Nasional.³ Aktif pula, dalam kegiatan tulis-menulis, dimana bahwasannya; pada surat kabar Pelita setiap hari Rabu menulis dalam rubik "Pelita Hati." Demikian juga mengasuh rubik "Tafsir al-Amanah," didalam majalah dua mingguan yang mana terbit di Jakarta. Tercatat pula menjadi sebagai dewan redaksi majalah 'Ulumul Qur'an dan Mimbar 'Ulama dengan akhir dua-duanya terbit di Jakarta. Ia telah menunjukkan kontribusinya di berbagai buku sutingan serta jurnal-jurnal Ilmiah dan sampai kini ada tiga bukunya yang diterbitkan yakni: *Tafsir al-Mannar*, *Keistimewaannya dan Kelemehannya* (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, Tahun 1984), *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, Tahun 1987), *Mahkota Tuntunan Ilahi "Tafsir Surah al-Fatihah"* (Jakarta: Untagma, Tahun 1988).⁴

Selain itu, beliau dengan dibantu beberapa kolega mendirikan Bayt al-Qur'an yang berada di kawasan South City Pondok Cabe yang mana terdiri Pondok Pesantren Pasca Tahfidz mendidik para *huffadz* atau penghafal al-Qur'an yang berasal dari berbagai daerah. Bayt al-Qur'an

³ Afrizal Nur, M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir, 22

⁴ Daimah, Pemikiran Muhammad Quraish Shihab (Religijs-Rasional) Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Dunia Modern, *Jurnal Madaniyah*, Vol. 2, No. 8 (2018), 176.

sendiri memiliki masjid sebagai praktik untuk para santri juga sebagai media mendakwahkan Islam dengan secara konvensional pada masyarakat sekitar. Demikian merupakan hal yang sangat mulia dimana kemanfaatannya bukan hanya untuk sang pencetus pondok pesantren melainkan juga masyarakat serta lainnya. Sebagai memperkuat persaudaraan sesama muslim, memperkuat agama Islam, dan lain-lain. Beliau pula membantu menginisiasi PSQ guna berinovasi mendakwahkan Islam washiyyah atau moderat lewat platform digital dan akhirnya terbentuklah CariUstadz.id. Dimana didalamnya mempertemukan jam'iyah para ustadz berpahaman moderat untuk menyelenggarakan kajian bersama atau untuk mensupport kajian tertentu. Beliau hingga sekarang masih aktif menyelesaikan permasalahan dunia Islam Internasional lewat Majelis Hukuma' al-Muslimin. Majelis yang terbentuk pada tahun 2014 dan beranggotakan 15 orang dari ulama'-ulama' terkemuka di seluruh dunia dimana dipimpin oleh Syekh Dr. Ahmed el-Tayeb.

Dapat diketahui disaat ini Beliau kebanyakan mendidikasikan waktunya untuk menulis buku. Bahkan hingga menjadi aktivitas kesehariannya dan telah tercatat enam puluh satu buku yang telah ditulisnya. Bahkan mempunyai Magnum Opus (sebagai pekerjaan besar) Tafsir *al-Misbah*. Semua buku yang ditulis olehnya yang sebagian besar diterbitkan oleh Penerbit yang bernama Lentera Hati.⁵

2. Kitab Tafsir al-Misbah dan Corak Penafsirannya

a. Deskripsi Kitab Tafsir al-Misbah

Terdiri dari 15 Volume yang dinamai *al-Mishbah* jika dari segi bahasa berarti lampau, pelita, atau lentera. Dimana mengindikasikan kehidupan dan berbagai persoalan yang dihadapi manusia yang kesemuanya diterangi cahaya al-Qur'an. Didalamnya dicita-citakan agar al-Qur'an membumi dan kandungannya bisa difahami oleh para pembacanya.⁶

⁵ Afrizal Nur, M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir, 22.

⁶ Lutaefi, Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara, *Jurnal Ar-Raniry*, Vol. 1, No. 21 (April 2019), 31.

Al-Qur'an diibaratkan serat membentuk tenunan dalam kehidupan seorang muslim sementara benang menjadi rajutan jiwanya. Demikian al-Qur'an menggambarkan suatu aspek diteruskan dirangkai pada aspek berbeda, yang mana itu sepintas terkesan berbeda namun bukan seperti itu. Terangkai dan terpadu indah bagaikan kalung mutiara yang tidak ada ujung pangkalnya akan ditemukan bagi orang yang bertekun untuk mempelajarinya dan itu akan menjadi keserasian hubungan yang sangat mengagumkan. Dimana tujuan al-Qur'an memilih sistematika tersebut guna mengingatkan manusia khususnya kaum muslim melalui ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an itu satu-kesatuan terpadu yang tak terpisah-pisahkan.

Al-Qur'an pula melukiskan cahaya ilahi yang mampu menerangi bumi, langit, bahkan sisi keduanya. Bagaikan pelita yang diletakkan pada lubang satu tembok yang tidak tembus dan tak tertera angin yang dapat memadamkannya sebab pelitanya berkaca bening bagaikan mutiara. Minyak zaitun yang menyalakan apinya merupakan yang istimewa dimana pohonnya tumbuh di puncak bukit dan tak pernah luput akan akan cahaya matahari baik itu terbit maupun saat perjalanannya untuk terbenam.⁷ Bahkan minyaknya sudah hampir menyala walaupun tak tersentuh api *nurun 'ala nur(in)* artinya cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis).⁸

Quraish Shihab menamai kitabnya dengan sebutan *al-Mishbah* tersirat akan makna yakni berharap akan secercah cahaya-Nya dalam bukunya dapat diraih oleh pembaca. Sebagaimana kerendahan hatinya yang terdapat pada pengantar buku *Lentera "saya tidak berkata buku ini sama dengan lentera ilahi, namun secercah cahaya-Nya walaupun redup dapat diraih oleh pembaca karena sumbernya tidak lain kecuali*

⁷ Yayat Suharyat and Siti Asiah, Metodologi Tafsir Al-Mishbah, *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, Vol. 5, No. 2 (2022), 70.

⁸ Al-Qur'an, (Jakarta: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)), 2019.

ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Saw. Yang berusaha saya pahami dan bumikan ditengah-tengah masyarakat muslim” ungkap beliau. Adapun pada kata pesan dari beliau terkandung akan makna al-Qur'an yaitu mempunyai kandungan pesan luar biasa dimana itu sebagai petunjuk umat seluruh manusia. Agar dapat dipahami untuk berbagai kalangan ataupun akan kemampuan pemahaman seseorang yang demikian itu dibutuhkan mufassir-mufassir untuk menafsirkan ayat-ayat-Nya. Sebagaimana perkataan beliau *“Mufassir dituntut untuk menjelaskan untuk menghapus kesalahpahaman terhadap al-Qur'an atau kandungan ayat-ayat-Nya sehingga pesan-pesan al-Qur'an diterapkan sepenuh hati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.”*⁹

b. Latar Belakang Penulisan

Beberapa alasan yang dapat menjadi atau yang melatarbelakangi ditulisnya tafsir al-Mishbah diharapkan bisa memberikan langkah yang mudah bagi umat Islam memahami isi kandungan al-Qur'an dengan menjelaskan rinci terkait apa yang dijelaskan al-Qur'an. Menjelaskan tema-tema berkaitan perkembangan kehidupan manusia. Menurut beliau walaupun banyak orang yang berminat untuk memahami pesan-pesan al-Qur'an namun ada kendala baik dalam keilmuan, waktu maupun referensi.¹⁰ Hal lain yang menjadi sebab penulisan kitab tafsir ini karena adanya kekeliruan umat islam akan memaknai fungsi al-Qur'an. Contohnya seperti tradisi membaca surah Yasin dibaca berkali-kali namun tak memahaminya. Padahal indikasi semakin menguat adanya banyak buku-buku *fadhilah-fadilah* dari ayat-ayat tertentu yang menggunakan bahasa Indonesia. Maka dari itu perlunya untuk menjelaskan pesan-pesan

⁹ Suharyat and Asiah, Metodologi Tafsir Al-Mishbah, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2, No. 5, 2022, 71.

¹⁰ Lutaefi, Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara, 31.

al-Qur'an yang secara lebih rinci juga mendalam merupakan hal yang urgen.

Sebab lain yang melatar belakangi sebab adanya kekeliruan akademisi yang kurang memahami hal-hal ilmiah seputar Ilmu al-Qur'an. Bahkan banyak dari mereka tak memahami sistematika penulisan al-Qur'an dengan sebenarnya yang mana mempunyai aspek pendidikan yang sangat menyentuh. Selain itu juga karena dorongan umat islam Indonesia itu menggugah hati serta membulatkannya untuk menuliskan kitab tafsir ini. Bahwa beliau pernah mendapatkan sebuah surat orang yang tak dikenal yang berisi agar beliau dapat membuat karya yang lebih serius dimana hal ini dapat dilihat pada kitab tafsir *al-Mishbah* itu sendiri.¹¹

c. Metode dan Corak Penafsiran

Quraish Shihab dalam mengenalkan al-Qur'an berusaha untuk menghadirkan bahasan pada tiap surah pada apa yang dimaksud dari tujuannya ataupun tema pokoknya. Bilamana mampu memperkenalkan pesan utama tiap-tiap surah maka al-Qur'an akan dikenal lebih dekat dan mudah. Jika dilihat dari volume pertama hingga akhir kecenderungan kitab ini dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan metode *tahlili* atau analisis. Cara menafsirkan atau berusaha menjelaskan al-Qur'an dari berbagai segi yang bukan hanya satu saja dan sesuai dengan pandangan, kecenderungan, keinginan pada seorang mufassirnya dimana juga akan dihadirkan runtut yang sesuai perurutan ayat-ayat didalam Mushaf.¹²

Biasanya tercakup munasabah atau hubungan ayat dengan ayat, pengertian kosa kata ayat, asbabun nuzul dimana ini jika ada, akan makna global, sebuah hukum yang dapat ditarik, bahkan pendapat ulama-ulama' madzhab. Namun terkadang ada pula yang menghadirkan *i'rab*, ayat-ayat yang ditafsirkan, aneka

¹¹ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah- Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, (Tangerang: Lentera Hati), 2017, Vol. 15, 31.

¹² Suharyat and Asiah, Metodologi Tafsir Al-Mishbah, 73.

qira'at, dan keistimewaan susunan pada kata-katanya. Metode tersebut mempunyai beragam jenis hidangan yang ditekankan meliputi hukum, kebahasaan, sosial budaya, filsafat atau sains, dan lainnya. Segi corak penafsiran, cenderung pada sastra dan budaya kemasyarakatan (*al-adabi al-Ijtima'i*). Merupakan sebuah corak tafsir yang memahami *nash-nash*-Nya dengan cara pertama dan utama dalam mengemukakannya itu secara teliti.

Selanjutnya dengan menjelaskan makna-makna yang ingin dimaksudkan al-Qur'an yang berkaitan dengan budaya yang ada juga akan kenyataan sosial.¹³ Sementara itu dalam hermenutika corak penafsiran terbagi menjadi tiga model quasi obyektif tradisional, subyektif, dan quasi obyektif tradisionalis. Quasi obyektif tradisionalis adalah sebuah penafsiran al-Qur'an yang harus difahami, ditafsirkan, dan diaplikasikan atau diterapkan dimasa sekarang. Dimana sama persis pada masa kitab al-Qur'an diturunkan yang mana pada saat itu disampaikan pada pera generasi awal sahabat. Corak subyektif yaitu sepenuhnya akan subyektifias dalam menafsirkan ayat. Sementara quasi obyektif modernis adalah menafsirkan al-Qur'an menggunakan metode konvensional yang mana itu sudah ada. Contohnya ialah *nasikh mansukh*, *asbabun nuzul*, serta lainnya. Didalamnya makna asal itu hanya sebagai pijakan awal para pembaca masa sekarang dimana kemudian itu akan menghasilkan sebuah penafsiran kontekstual. Sebagaimana dari ketiga model tersebut *tafsir al-Mishbah* termasuk model Obyektif Modernis, dimana demikiannya adalah yang dicita-citakan al-Qur'an sebagai wahyu (*salih likulli zaman wa makan*).¹⁴

¹³ Suharyat and Asiah, Metodologi Tafsir Al-Mishbah, 74.

¹⁴ Lutaefi, Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara, 32.

d. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan yang dimiliki oleh kitab tafsir al-Misbah yaitu kontekstual dengan kondisi keindonesiaan sebagai sarana merespon hal-hal aktual dalam dunia Islam. Selain itu di dalamnya terdapat merferensikan akan berbagai latar belakang referensi dan dimana itu disuguhkan ringan dan bisa dimengerti oleh seluruh pembaca. Serta kental mengedepankan korelasi antar surat, ayat, juga akhir dan awal surat (dimana itu akan membantah anggapan tak mendasar para orientalis yang menyatakan al-Qur'an satu ayat dengan ayat lainnya itu kacau balau tidak berkesinambungan).¹⁵

Dibalik kelebihan yang menyelimuti keagungan dari kitab tafsir al-Misbah juga terdapat beberapa kekurangan. Kekurangan pertama karena adanya banyak berbagai riwayat dan kisah-kisah dimana terkadang tidak ada penyebutan perawinya. Demikian bagi pembaca bahkan pengkaji ilmu akan mengalami kesulitan dalam merujuk maupun berhujjah akan kisah-kisah itu. Selain itu penafsirannya tergolong dengan mayoritas mufassir lain. Dimana contohnya adalah tidak berkewajibannya untuk berhijab karenanya itu dicap liberal. Ada juga kekurangan lain yaitu karena tidak adanya penjelasan dalam catatan kaki (*footnote*). Terkesan tafsiran-tafsirannya merupakan pendapat pribadi dan dimana itu dapat saja membuatnya menimbulkan klaim bahwasannya tafsirnya itu tidak ilmiah.

3. Biografi Ibnu Katsir

Ibnu Katsir bernama lengkap Imad al-Din Abu al-Fida Isma'il ibn al-Khathib Syihab al-Din Abi Hafash 'Amr ibn Katsir al-Qurasyiy al-Syafi'i. Lahir di desa Mijdal dalam wilayah Burah pada tahun 700 H atau 1301 M karena hal itu dia mendapatkan predikat *Busrah*. Beliau merupakan seorang anak dari Shihab ad-Din Abu Hafshah

¹⁵ Lutaefi, Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara, 39.

Amr ibn Katsir bin Dahw binn Zara' al-Qurasyiy. Seorang terkemuka dimasanya itu bermazhab Syafi'i dan pernah mendalami mazhab Hanafi. Karena hal tersebut tidak heran juga anaknya mendapati sebagai orang yang terkemuka. Ketika beliau belum mencapai usia tiga tahun ayahnya wafat dan pada anak seusianya akan sulit untuk mengenangnya dan itu bagaikan halnya sebuah mimpi. Dapat diartikan semasa Ibnu Katsir yang mana ayahnya masih hidup ia belum bisa menerima didikan dari ayahnya. Hal itu bukan berarti tidak akan mendapatkan didikan sebagaimana anak-anak ulama' biasanya. Peran itu digantikan oleh kakaknya yang Bernama Kamal al-Din al-Wahhab tidak diragukan lagi karena Ibnu Katsir memulai didikan pertama darinya.¹⁶

Selanjutnya Ibnu Katsir pindah ke daerah Damaskus pada Tahun 707 H dan dengan intens mulai belajar dibawah bimbingan ulama terkemuka. Belajar hadis kepada Syekh Najm al-Din al-'Asqalani dan Syihab al-Din al-Hajar (Ibnu Syahnah). Sedangkan di bidang fiqih beliau belajar pada Syekh Kamal al-Din Ibn Qadhi Syubbah juga Burhan al-Din al-Fazari. Sementara terkait kajian al-Qur'an itu telah terlihat disaat ia masa kecil 711 H sudah menyelesaikan hafalan al-Qur'an serta memperdalamnya dengan ilmu Qira'at. Seputar kajian tafsir ini itu tidak diperbolehkan keterangan langsung Ibnu Katsir sendiri yang mana secara khusus membimbingnya. Pada kitab *al-Bidayah wa al-Nihayah* berdasarkan uraian didalamnya secara jelas beliau biasanya menghadiri kajian-kajian yang dibawakan Ibnu Taymiyah. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa Ibnu Katsir memperoleh bekal ilmu tafsir yang dapat digunakannya untuk menyusun sebuah kitab tafsirnya. Terdapat beberapa karya terkemuka Ibnu Katsir yaitu Tafsir al-Qur'an al-Adzim, al-Bidayah wa al-Nihayah, Jami' al-Musanaid wa al-Suna, al-Mukhtasar, Qasas al-Anbiya', at-

¹⁶ Andi Abdul Hamzah and Muhammad Arfain, Ayat-Ayat Tentang Moderasi Beragama (Suatu Kajian Terhadap Tafsir al-Qur'an al-Azhim Karya Ibnu Katsir), *Jurnal Tafseer*, Vol. 1, No. 9 (2021), 30.

Takmilah fi al-Ma'rifah al-Siqah wa al-Du'afa wa al-Mujahal.¹⁷

Pada awalnya beliau lebih dikenal dengan kedalaman dengan ilmu-ilmu Hadis. Beliau juga mendapatkan ijazah hadis dari al-Wani. Menikah dengan putri gurunya sendiri. Dan sebelum ia dikenal pada kalangan para ulama ia merupakan seorang yang sederhana seperti rakyat biasa di Suriah. Namanya mencuat ketika terlibat dengan kasus guna menentukan hukuman seorang *zindiq* yang mana dituduh telah menganut paham *hulul* (inkarnasi). Penelitian tersebut ditangani secara langsung oleh Gubernur Suriah yakni Altunbuga al-Nasiri pada akhir tahun 741 H atau 1341 M. Oleh karenanya namanya mencuat dan hingga banyak dikenal bagi seorang pencari ilmu Hadis. Setelah kasus tersebut ia menduduki sebuah jabatan sesuai dengan ilmu yang dikuasainya. Menggantikan posisi gurunya Muhammad ibn Muhammad al-Zahabi dan itu terjadi pada tahun 748 H atau 1348 M. Sebagai seorang guru di Turba Ummu Salih yakni sebuah lembaga pendidikan dan sepeninggalan kewafatan Hakim Taqiuddin al-Subki ia diangkat kepala di sebuah lembaga pendidikan Dar al-Hadis al-Asyrafiyah. Tahun 768 atau 1366 M menjadi Guru Besar oleh Gubernur Mankali Buga disebuah Masjid Umayyah Damaskus.

Bukan hanya itu beliau juga terkenal sebagai pakar sejarah, ilmu tafsir, dan bahkan fiqh. Dalam kutipan oleh al-Faudah dari Muhammad Husain al-Zahabi kurang lebihnya bahwa Ibnu Katsir adalah seorang pakar fiqh, seorang ahli hadis, mufassir sangat paripurna, juga pengarang banyak kitab. Bahkan dalam bidang fiqh atau hukum dijadikan sebagai tempat konsultasi para penguasa. Contohnya pengesahan keputusan terkait korupsi dalam mewujudkan rekonsiliasi dan perdamaian setelah perang

¹⁷ Andi Abdul Hamzah and Muhammad Arfain, *Ayat-Ayat Tentang Moderasi Beragama (Suatu Kajian Terhadap Tafsir al-Qur'an al-Azhim Karya Ibnu Katsir)*, 31.

saudara (pemberontakan Baydamur) dan juga untuk menyerukan jihad.¹⁸

4. Kitab *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* dan Corak Penafsirannya.

a. Deskripsi *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*

Pertama kali terlihat pada abad 8 H atau 14 M dan diterbitkan di Kairo pada tahun 1342 H atau 1923 M yang terdiri empat jilid. Berbagai percetakan dan penerbitan lainnya dan seumumnya format pada penulisannya. Hingga dengan perkembangan teknologi naskah cetakan tafsir tersebut yang pasti menjadi lebih baik dan bagus. Jika dilihat pada masa yang sekarang dapat dilihat kitabnya dalam bentuk CD bahkan format pdf dan lainnya. Kajian terhadap kitab tafsir akan relative cepat serta akurat dan siapa yang ingin belajar mengenyainya mudah mendapatkannya. Kitab tafsir tersebut disusun secara urut baik surat maupun ayat sesuai dengan mushaf al-Qur'an. Dalam urutannya jilid pertama (QS. *al-Fatihah* sampai QS. *an-Nisa'*), jilid kedua (QS. *al-Maidah* sampai QS. *an-Nahl*), jilid ketiga (QS. *al-Isra'* sampai QS. *Yasin*), dan terkahir jilid keempat (QS. *as-Saffat* sampai QS. *al-Nass*).

Rasyid Ridha berkomentar terkait tafsir tersebut kurang lebihnya tafsir ini adalah sebuah tafsir yang paling masyhur dimana didalamnya itu memberikan pemerhatian besar bagi riwayat-riwayat mufassir salaf, berisikan penjelasan makna dan hukumnya, dan didalamnya pula tidak berisikan akan pembahsan masalah *i'rab* seta cabang-cabang *balaghah*. Sebagaimana para mufassir yang menjelaskan panjang dan lebarnya untuk menghindar dari pembicaraan yang secara lebar terkait ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan dalam memahami al-Qur'an secara

¹⁸ Jul Hendri, Ibnu Katsir (Tela'ah Tafsir al-Qur'anul Adzim Karya Ibnu Katsir), *Jurnal Nuansa*, Vol. 2, No. 14 (Desember 2021), 243–244.

umumnya maupun hukum juga akan nasihat-nasihat secara khusus.¹⁹

Tentang penamaan kitab ini sebenarnya tidak ada data valid dalam terkait hal tersebut. Bahkan entah apa yang melatarbelakangi beliau tidak menamai atau menulis akan judul tafsir yang mana dikarang itu. Demikian berbeda dengan karya-karya lain beliau yang diberikan judul atau nama olehnya. Para ulama' akhirnya memberikan nama yakni ada yang menamai *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* sedangkan beberapa lainnya menyebut kitab *Tafsir ibn Katsir*. Perlu diperhatikan walaupun namanya terlihat berbeda tidak mempengaruhi isinya. Contohnya Muhammad Ali Sabuni dan Muhammad Husain al-Zahabi memerikan tafsir ini bernama *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Sementara lainnya menggunakan nama *Tafsir Ibn Katsir* dengan alasan membedakannya dari karya-karya lain.²⁰

Terdapat karakter yang dimiliki tafsir ini yaitu perhatiannya besar pada masalah tafsir *al-Qur'an bil Qur'an* atau menafsirkan ayat dengan ayat. Selain itu juga merupakan tafsir yang paling banyak memuat maupun memaparkan terkait ayat-ayat *mutasyabihat*. Selanjutnya pada penafsiran ayat dengan hadist-hadist *marfu'* sangat relevan dengan ayat yang ditafsirkan. Tafsir ini berisikan penjelasan apa yang menjadi dalil ayat yang ditafsirkan. Terakhir ialah didalamnya diikuti dengan *atsar* para sahabat, pendapat *tabi'in* dan ulama' salaf sesudahnya.²¹

Adapun keistimewaan daripada tafsir ini, ialah: *Pertama*, kritis tinggi terhadap kisah-kisah israiliyyat dimana itu banyak tersebar dalam kitab-kitab *tafsir bil ma'tsur* baik itu secara global maupun mendetail.

¹⁹ Abd Haris Nasution and Muhammad Mansur, Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an al-Adzim Karya Ibnu Katsir, *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah*, Vol. 1, No. 1 (2018), 5.

²⁰ Jul Hendri, Ibnu Katsir (Tela'ah Tafsir al-Qur'anul Adzim Karya Ibnu Katsir), 245.

²¹ Haris Nasution and Mansur, Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an al-Adzim Karya Ibnu Katsir, 5.

Kedua, dalam tafsirnya terlihat sering untuk memberikan peringatan riwayat berbau israiliyyat yang mana banyak terdapat pada kitab tafsir bil Ma'tsur. *Ketiga*, didalamnya terdapat pemaparan masalah-masalah hukum yang mana itu ada dalam berbagai madzhab dan kemudian mendiskusikan secara komperehensif atau menyeluruh.²²

b. Corak dan Metode Penafsiran

Tafsir Ibnu Katsir termasuk pada kelompok dalam bentuk corak; *al-laun wa al-ittijah* atau *tafsir bil ma'tsur* disebut juga dengan *tafsir bil al-riwayah*. Dikarenakan dalam tafsirnya terdapat banyak menggunakan hadits riwayat (*ru'yul assahabat wa tab'in*) dari pendapat para sahabat juga tabi'in. Namun terkadang Ibnu Katsir dalam menafsirkan juga menggunakan rasio atau penalaran.²³ Sedangkan dalam pendapat lain, mengatakan beberapa coraknya dengan lebih detail. Terdapat berbagai sumber yang digunakan beliau dalam menafsirkan al-Qur'an meliputi:²⁴

1) Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an

Menafsirkan dengan al-Qur'an menggunakan ayat-ayat lain maksudnya dalam menafsirkannya ditemukan ayat-ayat lain terkait dengan apa yang sedang ditafsirkan. Karena menurutnya akan dapat menopang penjelasan juga maksud dari ayat-ayat yang mana sedang ditafsirkan ataupun yang mengandung kesesuaian pada arti.

2) Menafsirkan al-Qur'an dengan Hadis

Menafsirkan dengan hadits digunakan ketika tidak terdapat penjelasan pada ayat lain atau hanya sekedar untuk melengkapi penjelasan.

²² Haris Nasution and Mansur, Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an al-Adzim Karya Ibnu Katsir, 6.

²³ Jul Hendri, Ibn Katsir (Tela'ah Tafsir al-Qur'anul Adzim Karya Ibnu Katsir), 246.

²⁴ Haris Nasution and Mansur, Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an al-Adzim Karya Ibnu Katsir, 7.

Dengan syarat menggunakan hadis yang jelas sanad dan perawianya dari Rasulullah saw.

- 3) Menafsirkan dengan pendapat sahabat juga tabi'in
Ibnu Katsir beramsumsi bahwa sahabat ialah yang lebih mengetahui penafsiran. Sebab sahabat menyaksikan langsung turunnya ayat-ayat-Nya di masa Rasulullah. Demikian itu didapatkan asumsi olehnya Ibnu Katsir bahwasannya pendapat sahabat merupakan rujukan selain daripada al-Qur'an dan Hadits. Sementara pendapat tabi'in dijadikan sebagai *hujjah* dimana itu setelah pendapat tersebut sudah menjadi kesepakatan para sahabat. Hal tersebut terlihat sekaligus menjadi contoh terhadap pendapat yang mana sering digunakannya ialah dari Qatadah dan Ibnu Abbas.

- 4) Menafsirkan dengan pendapat para ulama'
Kitab tafsir ini terdapat banyaknya kutipan menyangkut aspek kebahasaan, teologi, hukum, sejarah atau kisah, dan itu didapatkan dari pendapat para ulama'. Selain itu juga dari mufassir sebelumnya namun paling banyak dari kutipannya itu dari Ibnu Jarir ath-Thabari.

- 5) Menafsirkan dari pendapatnya sendiri
Hal ini dilakukan setelah menganalisis dan membandingkan penafsiran kemudian dinyatakan pendapatnya sendiri pada akhir penafsirannya. Tapi yang demikian itu (metodenya), tidak selalu digunakan dalam penafsiran atau tidak menjadi patokan utama.²⁵

Manhaj atau metode yang digunakan dalam melakukan penafsiran kitab Ibnu Katsir ialah termasuk dalam kategori metode yang analitis atau *manhaj tahlili*. Disebabkan menggunakan penafsiran ayat demi ayat secara analitis sesuai urutan mushaf al-Qur'an. Walaupun begitu tafsirnya juga termasuk dalam kategori semi tematik atau *maudhu'i* demikian

²⁵ Haris Nasution and Mansur, Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an al-Adzim Karya Ibnu Katsir, 7.

disebabkan karena menafsirkan ayat adanya pengelompokan akan ayat-ayat yang masih sekonteks pembicaraan. Setelahnya menampilkan ayat-ayat lain terkait guna menjelaskan pada ayat yang sedang ditafsirkan.²⁶

c. Sikap-Sikap Penafsirannya

Terhadap Israiliyyat, digunakannya riwayat-riwayat Israiliyyat dan ada yang tidak digunakan. Dalam hal tersebut Ibnu Katsir tidak membenarkan juga tidak menolaknya kecuali dengan jalan syari'at Islam. Riwayat yang tidak dapat dicerna akal diriwayatkan dengan dan disertai dengan peringatan. Sementara ada pula tidak meriwayatkan sama sekali terkait Israiliyyat dimana nyata-nyatanya itu tak sejalan dan bertentangan pada ajaran Islam. Contohnya dalam menafsirkan QS. al-Maidah ayat 22 menceritakan keengganan kaum Nabi Musa guna melaksanakan perintahnya memasuki palestina karna terdapat orang-orang gagah perkasa *qaumun jabbaru*. Dan dalam riwayat-riwayat yang dikutipnya didalamnya diceritakan akan ciri-ciri fisik akan *qaumun jabbarun* salah satu penghuni negeri tersebut merupakan cucu Nabi Adam dengan tingginya 3.333 1/3 hasta. Setelah beliau mengomentari bahwa itu mustahil dan bertentangan akan dalil kuat dari Sahih Bukhari juga Muslim yang menyatakan Allah menciptakan Adam bertinggi badan 60 hasta dan kemudian setelahnya Allah menciptakan tinggi kurang daripada itu.²⁷

Dapat disimpulkan bahwa beliau meriwayatkannya israiliyyat namun juga dengan menjelaskan sikap tidak membenarkan juga tidak menolak terkecuali dengan apabila beliau merasa cocok artinya tak bertentangan akan kebenaran pada ajaran Islam. Beliau juga meriwayatkan israiliyyat yang tidak

²⁶ Jul Hendri, Ibnu Katsir (Tela'ah Tafsir al-Qur'anul Adzim Karya Ibnu Katsir), 246.

²⁷ Haris Nasution and Mansur, Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an al-Adzim Karya Ibnu Katsir, 8.

dapat diterima rasio namun disertai dengan peringatan terhadapnya bahkan juga membantah dengan keras. Selain itu meriwayatkakan israiliyyat namun bersikap diam dengan tidak memberikan komentar dan membiarkannya.²⁸

Sedangkan terhadap naskh (penghapusan) menurut Ibnu Katsir didalam al-Qur'an hal itu ada. Beliau mengatakan bahwa penghapusan dengan ketentuan terdahulu dengan hukum yang mana muncul belakangan hal tersebut merupakan sesuai kehendak Allah demi kemaslahatan. Sebagaimana al-Qur'an banyak menghapus ajaran-ajaran sebelumnya misalnya penghapusan akan hukum pernikahan diantara saudara kandung zaman Nabi Adam a.s.²⁹ Sedangkan erhadap ayat yang berbau hukum diberikan akan penjelasannya yang relatif lebih luas bahkan lebih jika menafsirkan ayat-ayat yang difahami itu berbeda dikalangan para ulama'. Demikian, kerap kali menyajikan diskusi dengan mengemukakan argumentasi pada masing-masingnya dan itu termasuk pendapatnya sendiri. Dan berdasarkan penafsiran terkait masalah fiqih, terlihat sebagai seorang yang toleran lagi moderat.³⁰ Sementara dalam ayat-ayat *tastbih*, dalam hal ini beliau cenderung mengikuti akan pendapat ulama'-ulama' salaf yang mana berpendapat tak ada penyerupaan Allah dengan hamba-hamba-Nya. Demikian cenderung untuk tidak mengartikan atau bahkan membiarkan pada lafadz-lafadz tasbih yang ada didalam al-Qur'an contohnya ayat kursi. Pada kata *arsy* dan *istawa* yang pada intinya ia lebih memilih bersikap hati-hati.³¹

²⁸ Jul Hendri, Ibnu Katsir (Tela'ah Tafsir al-Qur'anul Adzim Karya Ibnu Katsir), 249.

²⁹ Jul Hendri, Ibnu Katsir (Tela'ah Tafsir al-Qur'anul Adzim Karya Ibnu Katsir), 249.

³⁰ Jul Hendri, Ibnu Katsir (Tela'ah Tafsir al-Qur'anul Adzim Karya Ibnu Katsir), 250.

³¹ Jul Hendri, Ibnu Katsir (Tela'ah Tafsir al-Qur'anul Adzim Karya Ibnu Katsir), 251.

B. Penafsiran QS. Al-Anbiya' ayat 34 dan 35 oleh M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir

1. Deskripsi Ayat dan Terjemah QS. Al-Anbiya' Ayat 34-35

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ ۗ أَفَأَيْنَ مِتَّ فَهَمُّ
الْحَالِدُونَ ﴿٣٤﴾

Artinya: Kami tidak menjadikan keabadian seorang manusia pun sebelum engkau (Nabi Muhammad Saw. Maka, jika engkau wafat, apakah mereka akan kekal? (QS. *al-Anbiya'*: 34)³²

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فَتْنَةً ۗ وَلِيِّنَا
تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: Setiap bernyawa akan merasakan kematian. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan, Kepada Kami lah kamu akan dikembalikan. (QS. *al-Anbiya'*: 35)³³

Surah al-Anbiya' terletak pada urutan surat ke-21 dalam mushaf al-Qur'an yang terdiri 112 ayat dan merupakan golongan surat *Makkiyah*. Secara bahasa *al-Anbiya'* dalam bahasa Arab berarti Nabi-Nabi itu digunakan karna dalam surat mengutarakan kisah beberapa Nabi. Permulaan surat menegaskan manusia lalai menghadapi hari berhisab dan adanya pengingkaran kaum musyrik Mekkah terhadap wahyu nabi Muhammad Saw. Allah swt menegaskan bahwa nabi-nabi merupakan manusia biasa namun tiap-tiapnya membawa wahyu yang pokok dalam ajarannya yakni tauhid dengan ajaran

³² Al-Qur'an, QS. al-Anbiya' Ayat 34 (Jakarta: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)), 2019.

³³ Al-Qur'an, QS. al-Anbiya' Ayat 35 (Jakarta: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)), 2019.

keharusan manusia menyembah Allah. Barangsiapa mengingkari akan terkena azab di dunia maupun akhirat. Selanjutnya dikemukakan kisah beberapa Nabi dan umatnya. Sedangkan akhir surah ditutup yang berisi seruan kaum musyrik Mekkah untuk percaya Nabi Muhammad Saw agar tidak mengalami hal yang sama seperti halnya umat-umat terdahulu.³⁴

Quraish Shihab menyebutkan bahwa nama surat *al-Anbiya'* telah dikenal sejak dulu masa sahabat. Ibnu Mas'ud menyebut nama surat tersebut bersama *al-Isra'*, *al-Kahfi*, *Maryam*, dan *Tāhā* dan dinilai sebagai surat-surat yang pertama turun. Menurut penamaan surat ini disebabkan karena adanya penyebutan nama enam belas orang Nabi dalam surat. Beliau juga mengutip pendapat dari Thabathaba'i bahwa tema utama surat tersebut merupakan kenabian. Demikian terlihat sangat jelas dari uraian tauhid, kebangkitan dan perlawanannya mengenai uraian dekatnya kiamat juga kelengahan manusia dengan hal tersebut dan keberpalingan mereka menyambut ajakan kebenaran. Dari situlah uraian pada surat beralih pada topik kenabian dan cemoohan musyrikin terhadap nabi Muhammad Saw dari berbagai tuduhan dan dilanjutkan terhadap kisah para Nabi.

Dikemukakan pula tujuan utama dari surat ini yakni membuktikan keniscayaan dan kedekatan kiamat dimana paling tidak dalam arti kedekatan maut. Serta kepastian adanya perhitungan amal manusia kecil maupun besar karena Allah merupakan pencipta hari kiamat. Pelaku perhitungan tersebut dan tiada sekutu bagi-Nya dan tiada pula yang dapat menghalangi kehendak-Nya. Dia tidak dapat berubah ketetapanNya, dimana tujuan itu dikutip dari pendapat al-Biq'a'i. Dan adapun kisah yang diuraikan itu membuktikan tujuan utamanya. tiada satu pun dari kisah yang diuraikannya yang tiada mempunyai seklumit petunjuk terkaitnya itu.³⁵

³⁴ Al-Qur'an, QS. al-Anbiya' (Jakarta: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)), 2019.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 8, 411-412.

2. Asbabun Nuzul

Sebagaimana daripada *asbab al-nuzul* ada yang mempunyai dan yang tidak. Demikian itu terjadi pada ayat-ayat tersebut (menurut penulis) ditemukan hanya pada ayat ke-34 “*Kami tidak menjadikan keabadian seorang manusia pun sebelum engkau (Nabi Muhammad Saw). Maka, jika engkau wafat, mereka akan kekal?.*” Al-Qurthubi berkata dahulu orang-orang musyrik saling menolak kenabian pada Rasulullah Saw “*Dia penyihir dan sebentar lagi akan mati. Semoga saja, ia mati sebagaimana kematian penyihir kabilah Bani Fulan.*” kemudian turunlah ayat tersebut. Menurut Ibnu Abi Hatim dari as-Suddi suatu ketika Nabi Saw berpapasan dengan Abu Jahal dan Abu Sufyan yang sedang berbincang-bincang. Disaat melihat beliau Abu Jahal langsung tertawa sambil berkata pada Abu Sufyan “ *inilah Nabi Kabilah Abu Manaf.*” Abu Sufyan marah dan dia berkata “*apakah kamu memungkiri bahwa kabilah Abdul Manaf mempunyai seorang Nabi. Perbincangan ini didengar oleh Nabi Saw, Beliau kemudian pada Abu Jahal untuk mengecam dan menakuti-nakuti. Beliau berkata “aku merasa engkau tak akan pernah berhenti mengolok-olok, hingga engkau ditimpa musibah sebelum waktunya.”*”³⁶

Dari kedua ayat *asbab al-Nuzul* hanya ditemukan pada ayat yang lebih dahulu (ayat ke-34). Dari sebab turunnya dan urutan ayat pada suratnya kemungkinan besar ini merupakan petunjuk-Nya yang saling berkaitan. Dua ayat tersebut memiliki bahasan topik yang sama yakni kematian. Pada ayat 34 menunjukkan penegasan bahwasannya walaupun Nabi Muhammad Saw sendiri itu sama halnya dengan manusia lain yang tidak akan hidup kekal di dunia ini.³⁷ Sementara ayat 35 berisi pernyataan bahwa bahkan lebih tegas dari sebelumnya yang menyatakan bahwa setiap makhluk-Nya yang hidup atau

³⁶ Imam Asy-Suyuthi, *Asbabun Nuzul (Sebab-Sebab Turunnya al-Qur'an)*, trans. Andi Muhammad Syahril and Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), 352–53.

³⁷ Al-Qur'an, (Jakarta: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)), 2019.

bernyawa pasti akan merasakan mati, tidak ada satu pun yang kekal (didunia).³⁸

3. Penafsiran Qs. Al-Anbiya' Ayat 34-35 pada Kitab Tafsir al-Misbah

M. Quraish Shihab dalam hal ini mengatakan bahwa setelah ayat-ayat yang lalu berisikan mengenai pembicaraan terkait malam dan siang juga perjalanannya itu berakhirnya usia seseorang. Demikian kedua ayat tersebut adalah tentang kematian dalam hal ini pula beliau mentafsirkan kedua ayat tersebut dengan menggabungkan diantara keduanya. Dikutipkan pendapat al-Biq'a'i dapat pula ayat ini dihubungkan dengan uraian awal surah tentang penolakan risalah ilahi yang disampaikan Rasulullah Saw juga cemoohan serta penantian kematian beliau.³⁹ Secara jelas ayat-ayat tersebut menyatakan "*Kami tidak menjadikan seorang manusia pun sebelumnya,*" maksudnya yaitu nabi Muhammad Saw dan sesudahnya tidak menjadikan untuk siapapun kekekalan didunia ini. Dimana kaum musyrikin mengharapkan kematian beliau maka *jikalau engkau mati, apakah mereka* secara khusus itu merupakan *orang-orang yang kekal?* pastinya tidak dikarenakan *setiap yang bernyawa* artinya manusia, engkau, mereka atau siapapun *akan merasakan mati*. Maksud kata kami yaitu semua yang dalam kehidupan ini seperti perlakuan siapa yang *menguji kamu dengan* sesuatu. Yang kamu nilai keburukan guna melihat kenyataan akan kesabaran kamu dan pula Allah menguji kamu dengan sesuatu yang kamu nilai kebaikan untuk melihat siapa yang bersyukur.

Semuanya itu sebagai cobaan maksudnya dengan sebenar-benarnya cobaan. *Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan,* dimana kemudian itu maksud kata Kami menyampaikan penilaian Kami padamu disertai dengan balasan dan ganjarannya, demikian itu bersiap-

³⁸ Al-Qur'an, (Jakarta: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)), 2019.

³⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 8, 450.

siaplah menghadapi kematian dan sesudahnya apa yang akan terjadi.⁴⁰ Menurut beliau tidak seorangpun sebelum nabi hidup kekal disamping menjadi pengantar mengecam mereka yang mengharap nabi Muhammad Saw wafat. Mengingatkan kaum muslimin yang demikian cinta terhadap Rasulullah Saw bahwa satu ketika beliau-pun akan meninggal. Hal tersebut menggarisbawahi pada wafatnya Nabi Saw disamping ayat-ayat lain walaupun begitu ada saja sahabat beliau yang sulit percaya akan pada hakikat tersebut menjadi kenyataan. Siapa yang dicontohkan dalam hal ini Quraish Shihab menyebut Sayyidina Umar ra. yang baru sadar setelah diingatkan Sayyidina Abu Bakar ra. dan diteruskan Quraish Shihab menyoroti beberapa kata untuk dijelaskan.

Pertama, فَهُمُ الْخَالِدُونَ fahumul-khalidun(a) “apakah mereka orang-orang yang akan kekal, ialah kaum musyrikin Mekkah yang selama ini memojokkan Nabi Saw namun alhasil mereka tidak pernah berhasil. Hingga mereka itu sungguh ingin agar Rasulullah Saw segera wafat. Dimana itu seakan-akan mereka yakin bahwa Nabi Saw akan wafat terlebih dahulu sebelum mereka. Disaat itu mereka akan berpesta-pora dan seakan-akan mereka merasa itu akan hidup kekal yang tak tersentuh kematian.”⁴¹

Kedua, نَفْسٍ nafs bahwa umumnya digunakan al-Qur’an untuk menunjukan manusia dan bukan binatang-binatang, tumbuhan, atau malaikat. Banyak ulama’ yang membatasi makna *nafs* disini terhadap manusia. Sebelumnya juga telah dinyatakan *Kami tidak menjadikan bagi seorang manusia pun sebelummu kekalan.* Harus diakui semua makhluk hidup dipastikan mengalami kematian. Dan ayat ini membicarakan hanya pada manusia, itu berdasarkan penggunaan kata tersebut. Kemudian diteruskan Quraish Shihab menjelaskan kembali kurang lebihnya bahwa kedatangan maut itu bersifat

⁴⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an)*, Vol. 8, 451.

⁴¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an)*, Vol 8, 451.

rahasia. Walaupun diakui sebagai kepastian yang tak terelakan dan setelah manusia melihat kematian dengan memandang yang mati tak mampu menggerakkan badannya. Sehingga membusuk dan pух demikian itu akan membuat sadar. Bawasannya ada sesuatu yang hilang dari orang mati yang baru saja dilihatnya penuh gerak dan rasa itu dan pengembaraan manusia masih berlanjut sampai sekarang ini.

Walaupun begitu manusia belum mendapatkan jawaban tuntas yakni apakah kematian itu. Mati ialah berhentinya denyut jantung atau tak berfungsinya lagi otak manusia. Dalam hal ini belum ada kepastian dari para pakar dan ulama'. Hanya ada penegasan bahwa walaupun maut berarti ketiadaan itu bukan berarti tak ada lagi eksistensi serta wujud manusia sesudah kematian atau ketiadaan tersebut. Selanjutnya Quraish Shihab mengatakan, setelah maut masih ada hidup baru sebelum kehadiran makhluk dipentas bumi ini dia pun pernah mengalami ketiadaan. Terkutip pada QS. *al-Insan* ayat 1

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا
مَّذْكُورًا

Artinya : “*Bukankah telah datang kepada manusia satu manusia dia pernah tiada?*” dikatakan maksudnya ialah dia tak berada dimana-pun “dia merupakan makhluk *baharu* dimana yang pernah mengalami ketiadaan.”⁴²

Ketiga, dan ini merupakan akhir dari penjelasannya atau penafsirannya terkait kedua ayat tersebut. *وَتَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً* Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Menurut beliau potongan ayat tersebut mengisyaratkan hidup manusia tidak lupa dengan ujian. Karena hidup itu kisaran antara baik dan buruk. Ujian kebaikan akan lebih sulit

⁴² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 8, 451-452.

daripada malapetaka. Sementara dalam kesulitan akan lebih cenderung butuh hingga dorongan mengingatNya itu menjadi lebih kuat.⁴³

Berdasarkan sorotannya terkait tiga poin diatas, menurut penulis beliau seakan-akan ingin mengatakan bahwa kematian harus senantiasa diingat. Agar diri terdorong untuk selalu berusaha melakukan kebaikan sebagaimana yang diketahui ujian bukan hanya dari malapetaka melainkan kebaikan juga yang mana jauh lebih sulit. Maksudnya mengingat kematian itu dibarengi dengan rasa takut kepada Allah dan sadar bahwa diri hanya seorang makhluk yang harus senantiasa mentaati larangan dan perintah-Nya dengan cara bertaqwa. Demikian dia ingin menekankan bahasan kematian pada kedua ayat diatas terkhusus mengecam mereka yang ingin menantikan wafatnya Nabi Muhammad Saw. Walaupun begitu, kematian akan mendatangi setiap makhluk yang bernyawa dan pasti akan menghampiri dan jika ada benteng berlapis-lapis hingga tak ada cahaya menembusnya bahkan jika tidak terlihat menurut makhluk itu tidak akan dapat menghalanginya.

Seorang Muslim yang taat lagi beriman berdasarkan bahasan diatas akan menambah keimanan, ketaqwaannya, dan lebih fokus pada peningkatan diri tanpa melihat akhir. Demikian itu akan mendekatkan dirinya dengan surga-Nya karna tindakannya itu. Sepantasnya manusia melakukannya tidak lain merupakan pemenuhannya terhadap tugas sebagai khalifah dibumi sebagaimana diterangkan pada QS. *al-Baqarah* ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

⁴³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 8, 452.

Artinya : (Ingatlah) ketika Tuhanmu kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, :Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.⁴⁴

4. Penafsiran Qs. Al-Anbiya’ Ayat 34-35 pada Kitab *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim*

Ibnu Katsir dalam menafsirkan atau menjelasakannya dengan menggabungkan keduanya dalam satu penjelasan atau penafsiran. Diawali dengan memberikan penjelasan ayat 34. Kurang lebihnya bahwa *“Kami tidak menjadikan bagi seorang manusiapun sebelumnya”* artinya Nabi Muhammad Saw yakni dengan hidup abadi di dunia.⁴⁵ Bahkan seorang manusia yang memiliki derajat yang sangat tinggi, mulia dan pembawa wahyu penyempurna kitab-kitab sebelumnya saja kematian juga akan mengalaminya. Hanya wajah Rabb akan tetap kekal dimana yang memiliki kebesaran dan kemuliaan.

Sebagaimana itu Ibnu Katsir mengutip artinya juga mengaitkannya atau terdapat hubungan dengan Q.S *ar-Rahman* ayat 26-27 bahwa *“Semua yang ada di bumi itu akan binasa, dan tetap kekal wajah Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.”* Dan *“maka jikalau kamu mati,”* maksudnya nabi Muhammad Saw *“apakah mereka akan kekal?”* yakni mereka berangan-angan untuk hidup setelahmu. Beliau Ibnu Katsir menegaskan kembali semua inti tidak mungkin dan bahkan seluruhnya akan menuju kebinasaan. Karnanya Allah berfirman *“tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.”* Kemudian dilanjutkan firman-Nya *“Kami akan mengujimu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan”* hal itu

⁴⁴ Al-Qur’an, QS. al-Baqarah ayat 30 (Jakarta: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ)), 2019.

⁴⁵ Abu al-Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur’an al-Adzim* (Dar al-Tayyibah Linnasyr wa al-Tauzi’: Arab Saudi - al-Riyad, 1420), Juz 5, 341.

mempunyai maksud jika Kami terkadang menguji kalian dengan berbagai musibah dan terkadang dengan berbagai nikmat. Kemudian Kami akan tahu siapa yang bersyukur dan yang kufur serta siapa bersabar dan siapa putus asa.⁴⁶

Demikian itu, menjelaskan cobaan (musibah) apa yang ditimpakan dari Allah SWT kepada manusia yang mana itu tidak hanya berupa hal-hal buruk atau melapetaka yang tidak disukainya dan bahkan cobaan kebaikan atau keburuntungan juga termasuk daripadanya. Apabila jika dicari akan jawabannya teruntuk cobaan berupa musibah demikian guna menguji akan sikap serta keimanan manusia berupa sabar atau tawakkal ketika menerima cobaan tersebut. Sementara cobaan kebaikan menguji mental manusia agar bersyukur atas segala rahmat yang dilimpahkan oleh Allah kepadanya. Dan termasuk orang yang memperoleh kemenangan dan iman kuat juga mendapatkan keridhaanNya. Jika menerima dengan sabar dan tawakkal dalam menerima musibah dan bersyukur daripada apa yang diterima yakni suatu kebaikan ataupun akan keberuntungan.⁴⁷

Diteruskan, Ibnu Katsir mengutip pendapat Ali bin Abi Thalhah berkata yakni Ibnu ‘Abbas berkata *wanabluukuum* yang bermaksud “Kami menguji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan, yaitu dengan kesulitan dan kelapangan, kesehatan dan penyakit, kaya dan fakir, halal dan haram, taat dan maksiat, petunjuk dan kesesatan.” Sedangkan dalam *wa’ilaina turja’uun* memiliki arti “Dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan,” kemudian Kami akan membalas amal-amal kalian.⁴⁸ Sebagaimana itu penjelasan Ibnu Katsir disamping itu QS. al-Ma’arij ayat 19-22 “*Sungguh, manusia bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila mendapatkan kebaikan (harta) dia jadi kikir, kecuali orang-orang yang*

⁴⁶ Abu al-Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur’an al-Adzim* (Dar al-Tayyibah Linnasyr wa al-Tauzi’: Arab Saudi - al-Riyad, 1420), Juz 5, 342.

⁴⁷ Al-Qur’an, (Jakarta: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ)), 2019.

⁴⁸ Abu al-Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur’an al-Adzim* (Dar al-Tayyibah Linnasyr wa al-Tauzi’: Arab Saudi - al-Riyad, 1420), Juz 5, 342.

*melaksanakan salat.*⁴⁹ Terdapat penegasan bahwa bagaimanapun tingkah laku manusia menghadapi cobaan atau ujian ataupun dalam menerima rahmatNya, pada akhirnya bahwa semua atau segala persoalan itu kembali kepada Allah SWT. Sebab Allah yang maha memberi balasan yang baik maupun siksaan atau bahkan memberikan ampunan pada siapa saja yang mana tentunya yang dikehendakinya.⁵⁰

C. Analisis dan Komparasi Penafsiran

1. Analilis Penafsiran

Quraish Shihab dalam kitabnya dengan secara jelas, dikatakan bahwa kedua ayat diatas membahas seputar kematian dan terkhususkan kaum musyrikin yang menantikan kematian beliau nabi Muhammad Saw. Jika setiap manusia akan mengalami kematian termasuk beliau nabi Muhammad Saw. Bahkan sebelumnya juga tak seorangpun dapat hidup kekal karena Allah tidak menghendakinya. Begitu pula dengan kaum musyrikin akan mengalami dan sebuah tindakan tidak benar dengan mengharapkan kematian pada Nabi pembawa wahyu terakhir.

Allah memperlakukan manusia di dunia dengan cobaan kebaikan dan keburukan untuk melihat siapa yang bersabar dan siapa yang bersyukur yang mana itu merupakan cobaan yang sebenar-benarnya. Semua cobaan tersebut kelak akan mendapatkan balasan agar bersiap-siap dan memikirkan kehidupan setelah kematian. Dan ayat tersebut mengingatkan akan kecintaan seorang muslim terhadap Nabi Muhammad Saw yang juga akan mengalami kematian. Kematian tidak ada yang tahu sebagaimana kaum musyrikin Mekkah seakan-akan mereka yakin bahwa yang lebih dulu meninggalkan dunia ini ialah nabi Muhammad Saw. Dalam ayat tersebut secara jelas ditujukan kepada manusia dan bukan selainnya walaupun memang seluruh

⁴⁹ Al-Qur'an, (Jakarta: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)), 2019.

⁵⁰ Al-Qur'an, (Jakarta: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)), 2019.

mahluk yang hidup pasti dihampiri oleh kematian. Hal tersebut didasarkan akan kebiasaan penggunaan kata *nafs*.

Terandung pula dalam penjelasan tafsirnya bahwa kematian seseorang dapat dijadikan bahan pengajaran bagi manusia lain yang hidup dengan memikirkan apa dan mengapa yang terjadi pada manusia yang mati. Dalam hal ini Quraish Shihab seakan-akan dengan mengatakannya agar manusia yang masih hidup menyadari bahwa hidup hanya sekali yang singgah sebentar untuk mengambil minum dimana harus mengambil sebanyak-banyak jangan terlena dengan dunia. Sehingga melupakan bahwa setelah daripada kematian masih ada kehidupan selanjutnya yang harus dipersiapkan sebelumnya dengan matang. Juga diterangkan jika belum ditemukan jawaban tuntas bahwa mati apakah berhentinya denyut jantung atau tidak berfungsinya otak bahkan belum ada kesepakatan para pakar maupun ulama'.

Para ulama' menegaskan walaupun maut merupakan ketiadaan itu tidak berarti tidak ada eksistensi dan wujud manusia setelah kematian atau ketiadaan. Ditegaskan pula manusia juga sudah pernah mengalami ketiadaan sebelumnya dan merupakan makhluk baru dengan dikutipnya QS. al-Insan ayat 1. Dan manusia tidak akan pernah luput dari ujian hidup berkisaran terhadap baik dan buruk, yang mendapatkan ujian kebaikan lebih sulit daripada ujian malapetaka karnanya yang mendapatkan kesenangan biasanya lupa dengan daratan sementara kesulitan itu akan mendorong seseorang terdorong untuk mengingatNya sehingga menjadi lebih kuat.

Sedangkan Ibnu Ktsir menyatakan bahwa tidak ada seorang-pun manusia hidup dengan abadi termasuk nabi Muhammad Saw bahkan sebelumnya pula. Seluruhnya yang ada di bumi akan binasa dan tetap kekal atau abadi wajib *Rabb* manusia yang memiliki kebesaran dan kemuliaan sebagaimana beliau pernah mengutip ayat Q.S *ar-Rahman* ayat 26-27. Mereka yang ingin hidup setelah Nabi Muhammad Saw tidaklah mungkin sebagaimana karena semuanya akan menuju kebinasaan atau akan mengalami kematian demikian itu seperti berangan-angan. Karenanya itu Allah berfirman "*tiap-tiap yang berjiwa*

akan merasakan mati.” Dan dalam hidup di dunia ini akan didapatkan ujian yang berupa kebaikan juga keburukan sebagai cobaan. Dimana itu akan memperlihatkan siapa yang bersyukur dan siapa yang kufur serta siapa yang berputus asa atau yang bersabar. Adapun maksud dari kebaikan dan keburukan yakni kesehatan dan penyakit, kesulitan dan kelapangan, kaya dan faqir, halal dan haram, taat dan maksiat, petunjuk dan kesesatan. Maksud tersebut sebagaimana yang dikutip Ibnu Katsir dari ‘Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu ‘Abbas berkata *waanabluukum*. Dan semua manusia juga pada akhirnya akan dikembalikan dan Allah membalas akan membalas setiap amal-amal yang diperbuat.

2. Komparasi Penafsiran Quraish Shihab dan Ibnu Katsir Terkait Ayat Kematian

Persamaan penafsiran ayat kematian pada QS. Al-Anbiya’ 34-35 yang ditafsirkan oleh Quraish Shihab dan Ibnu Katsir yaitu *Pertama*, keduanya dalam menafsirkan antara ayat ke-34 dan 35 menggabungkan dalam satu penjelasan dan itu juga mengartikan dari keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain dalam melengkapi penjelasan. *Kedua*, dalam menafsirkannya menggunakan metode tafsir *tahlili* atau analisis dimana menafsirkan atau berusaha menjelaskan al-Qur’an dari berbagai segi. Bukan hanya satu saja dan sesuai dengan pandangan, kecenderungan, keinginan pada seorang mufassirnya. Dimana juga dihadirkan runtut yang sesuai perurutan ayat-ayat didalam Mushaf. Hal itu dibuktikan dengan keduanya menjelaskannya secara berurutan sesuai urutan pada ayat dan juga bukan hanya pada satu segi melainkan dari berbagai segi salah satunya dengan adanya Ibnu Katsir mengutip pendapat Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu ‘Abbas, sementara Quraish Shihab mengutip pendapat al-Biq’a’i.

Ketiga, sepakat bahwa pada kedua ayat itu membicarakan tentang kematian dan bahwa semua makhluk akan mengalami kebinasaan atau kematian. Termasuk nabi Muhammad Saw sang pembawa wahyu terakhir al-Qur’an dan penanti yang menantikan yakni kaum musyrikin atau yang berangan-angan kematian Nabi

Muhammad Saw akan mengalami hal yang sama ialah merasakan kematian. *Keempat*, keduanya memberikan kutipan ayat lain guna memperjelas akan penjelasan apa yang ingin dimaksudkannya. *Kelima*, penafsirannya menunjukkan bahwa hidup didunia ini akan didapatkan sebuah ujian-ujian yang berupa kebaikan maupun keburukan. Dimana siapa mendapatkan ujian kebaikan itu lebih sulit dibanding dengan ujian keburukan. Karena siapa yang mendapatkan ujian keburukan akan terdorong dan cenderung untuk mengingat-Nya dan sementara ujian kebaikan biasanya akan cenderung terlena karena keasyikan menikmati hidup dunia sehingga dapat melupakan apa yang akan terjadi dikehidupan selanjutnya. Sebagaimana itu kedua penafsiran seakan-akan mengingatkan manusia bahwa hidup itu satu kali layaknya mengambil minum saja maka harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya agar pada kehidupan selanjutnya mendapatkan kehidupan mulia surga dan yang pasti mendapatkan rahmat-Nya. Penjelasan itu sebagaimana penafsirannya terkait bahwa *Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan*.

Selain adanya persamaan dalam pemikiran antara kedua mufassir tersebut juga memiliki beberapa adanya perbedaan yaitu *Pertama*, Qurasih Shihab dalam menafsirkan kedua ayat tersebut memberitahukan bahwa akan definisi kematian itu sendiri bagaimana itu tidak ada jawaban tuntas yang dapat menjawab pertanyaan apakah kematian berhentinya denyut jantung atau berhentinya akan fungsi otak. Bahkan para pakar dan ulama' belum ada kesepakatan terkait hal tersebut. Sedangkan dalam penafsirannya Ibnu Katsir tidak menjelaskan apa arti deifini dari kematian itu sendiri. *Kedua*, dalam penafsiran tafsir al-Mishbah dikatakan bahwa manusia sudah pernah mengalami ketiadaan sebagaimana apa yang dikatakan oleh Firman-Nya QS. al-Insan ayat 1. Sementara dalam Tafsir al-Qur'an al-Adzim tidak mengatakan hal sedemikian itu.

Ketiga, terkait siapa mereka yang berangan-angan hidup setelah Nabi Muhammad Saw dalam hal tersebut Ibnu Katsir tidak mengatakan bahwa mereka ialah kaum musyrikin. Sementara Quraish dengan secara jelas

mengatakan mereka adalah kaum musyrikin. *Keempat*, Quraish Shihab mengatakan ada yang menantikan kematian beliau Nabi Muhammad Saw dan ia mengecam mereka yaitu kaum musyrikin. Sedangkan dalam penafsiran yang dilakukan Ibnu Katsir tidak dikatakan bahwa ada yang menanti kematian Nabi Muhammad Saw bahkan beliau tidak memberikan kecaman secara jelas. *Kelima*, terkait cobaan baik dan buruk yang didapatkan manusia dalam kehidupan ini dimana sikapnya terhadapnya akan menentukan balasan dan ganjarannya seperti apa. Serta itu menentukan apa yang akan terjadi dikehidupan setelahnya atau setelah kematian. Secara jelas Quraish Shihab mengatakan atau berisikan anjuran untuk bersiap-siap menghadapinya namun disisi lain Ibnu Katsir tidak sedemikian itu. *Keenam*, penafsiran yang dilakukan Ibnu Katsir terkesan sedikit dibanding dengan yang dilakukan Quraish Shihab.

Ketujuh, demikian penjelasannya menurut peneliti terkait analisisnya lebih lengkap apa yang dijelaskan yang tertera tafsir al-Qur'an al-Adzim dibanding pada tafsir al-Mishbah. Walaupun kesannya banyak Quraish Shihab namun secara penggalan kata pada ayat lebih menjelaskan apa yang dikatakan Ibnu Katsir. Contohnya pada penggalan kata pada ayat ke-35 terakhir (*wa'alaina turja'uun*) Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan, Ibnu Katsir menjelaskan walaupun hanya sedikit. Maksudnya setelahnya Allah akan membalas amal-amal apa yang telah diperbuat yang menjelaskan pentingnya memerhatikan amal-amal apa yang diperbuat karena apa yang dilakukan akan dipertanggung jawabkan dan menjadi apa yang terjadi kehidupan setelah daripada kematian. Sementara Quraish Shihab tidak menjelaskannya dan ia cenderung fokus pada penggalan ayat tertentu artinya tidak semuanya penggalan ayat. *Kedelapan*, penafsiran yang dilakukan Quraish pada kedua ayat tersebut tidak disertai dengan adanya footnote sebagaimana demikian terkesan tafsiran-tafsirannya merupakan pendapat pribadi dan dimana itu dapat saja membuatnya menimbulkan kiam bahwasannya tafsirnya itu tidak ilmiah. sedangkan pada penjelasan kitab tafsir Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur'an al-Adzim disertai

dengan *footnote* yang membuktikan dimana tafsirnya termasuk tafsir yang ilmiah.

